

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) atau lebih dikenal dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi tantangan utama kesehatan di dunia, terutama di Indonesia. Setiap tahun Penyebaran penyakit demam berdarah dengue dan jumlah penderita demam berdarah dengue terjadi peningkatan. Penyakit ini pertama kali ditemukan di Filipina pada tahun 1953- 1954 dan di Thailand pada tahun 1958. Wilayah Asia tenggara dan pasifik barat merupakan wilayah yang berdampak serius akibat penyebaran penyakit demam berdarah dengue. Kasus penyebaran penyakit demam berdarah di Indonesia pertama kali terdeteksi di Surabaya pada tahun 1968 dan dilaporkan terdapat 58 kasus yang mengakibatkan 24 anak meninggal. Setelah itu penyakit ini berturut-turut menyebar ke Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta, dari tahun 1968 hingga 1972 Pada tahun 1981 kasus penyakit demam berdarah dengue telah menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia. (Asidik et al., 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir terdapat 120 negara yang terkena dampak virus demam berdarah dengue (DBD). Pada tahun 2019 dilaporkan terdapat 5,2 juta kasus demam berdarah dengue di seluruh dunia. Pada 24 agustus 2022 penyakit demam berdarah dengue menyerang 390 juta orang diseluruh dunia dan menyebabkan kematian hingga 36.000 orang di seluruh dunia. (Armenda et al., 2021). Pada tahun 2021 kasus DBD di Indonesia dilaporkan sebanyak 73.518 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 702 kasus. Proporsi kematian terhadap seluruh kasus DBD di Indonesia menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2012-2020 proporsi kematian pada kasus DBD dilaporkan menurun yaitu dari 0,9 % menjadi 0,69 %. Namun di tahun 2021 angka ini meningkat menjadi 0,96 %, hal ini berarti proporsi kematian DBD tahun 2021 melebihi batas 0,7% yang telah ditetapkan pada startegi Nasional Penanggulangan Dengue. Pada tahun 2022 prevalensi demam berdarah dengue di indonesia dilaporkan sebanyak 143.266 dan pada bulan oktober diminggu ke-30 tahun 2023 P2PM kemenkes melaporkan bahwa kasus demam berdarah di indonesia sebanyak 68.996 kasus. Sampai saat ini masih diperlukan upaya tindak

lanjut tata laksana, edukasi, informasi dan pengobatan terhadap bahaya DBD.(Kemenkes RI, 2022).

Pengobatan penyakit DBD sampai saat ini belum ditemukan obat yang spesifik. Pemeliharaan volume tubuh pasien sangat penting dan perawatan yang diberikann harus sesuai dengan fase penyakit. Sekitar 30 % - 50 % penderita demam berdarah dengue mengalami syok. Apabila pengobatan dan penanganannya lemah, maka penderita demam berdarah dengue dapat berakhir dengan kematian (meninggal). Komplikasi yang dapat terjadi pada penderita DBD yaitu Syndrom Syok Dengue (SSD) dimana keseimbangan elektrolit seperti hyponatremia, hipokalsemia, dan overhidrasi dapat menyebabkan gagal jantung kongesif dan edema paru-paru yang dapat berujung kematian.(Podung et al., 2021). World Health Organization 2011 merekomendasikan parasetamol sebagai obat pilihan pertama untuk demam. Aspirin tidak direkomendasikan karena penggunaan aspirin pada anak-anak dapat berhubungan dengan Reye's syndrome. Pengobatan dan penggunaan obat demam berdarah dengue yang tidak sesuai juga dapat memperburuk kondisi anak.

Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai evaluasi penggunaan obat demam berdarah dangeue diantaranya adalah “Evaluasi Penggunaan obat pada pasien demam berdarah dengue di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri oleh (Ana Hidayatul, 2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa golongan analgetik antipiretik adalah golongan obat utama yang digunakan dalam terapi demam berdarah dangeue dengan presentase 87,94% dan bentuk sediaan yang paling umum digunakan pasien adalah parenteral dengan presentase 95,74 %. Rute pemberian obat paling umum yang digunakan pada pasien demam berdarah dengue adalah rute injeksi. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi ketepatan penggunaan obat pada pasien demam berdarah dangeue di RSUD dr. Soediran Sumarso periode tahun 2016 yaitu Evaluasi Tepat Indikasi dengan hasil presentase 100%, Evaluasi Tepat Obat menunjukan presentase 87,94 % dan ketidaktepatan obat 12,06 %, Evaluasi Tepat Pasien menunjukan presentase 100%, Evaluasi Tepat dosis menunjukan presentase 14,89 % dan ketidaktepatan dosis menunjukan presentase 85,11 %.

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Kabupaten Fakfak, mengingat bahwa Rumah Sakit Umum Fakfak ini merupakan satu-satunya Rumah Sakit di daerah Fakfak. Selain itu, penelitian tentang evaluasi penggunaan obat di Rumah Sakit Umum Fakfak belum pernah dilakukan, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat kasus ini sebagai permasalahan yang perlu diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penyakit demam berdarah dengue dan kesalahan penggunaan obat demam berdarah dengue. Selain itu penelitian juga ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk Rumah Sakit dan masyarakat mengenai penggunaan obat.

I.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran penggunaan obat pada pasien anak Demam Berdarah Dangué di RSUD Fakfak
2. Bagaimana rasionalitas penggunaan obat pada pasien anak DBD dengan parameter tepat Indikasi, tepat obat, dan tepat dosis

I.3 Tujuan dan manfaat penelitian

I.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat pada pasien anak DBD di RSUD Fakfak
2. Untuk mengetahui kerasionalitas penggunaan obat pada pasien anak DBD dengan parameter tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis.

I.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai penggunaan obat dan terapi obat pada pasien DBD
- b. Bagi Rumah Sakit, diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan tentang penggunaan obat pada pasien DBD
- c. Bagi Institusi, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberi manfaat dan menjadi bahan pelengkap serta pembanding untuk penelitian selanjutnya.

I.4 Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD Fakfak Kabupaten Fakfak pada bulan Maret – Mei 2024